



Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang

Relationship between Clean and Healthy Behavior (PHBS) and ARI Incidence in Toddlers in Periuk Jaya Village, Tangerang City

^{1*} Siti Solha Elmaliah, ²⁾ Rina Puspitasari

^{1,2} Universitas Yatsi Madani Tangerang, Indonesia

*Email: ¹⁾ s7elmamedi@gmail.com, ²⁾ lintangalifah@gmail.com

*Correspondence: ¹⁾ Siti Solha Elmaliah

DOI:

10.36418/comserva.v2i09.553

Histori Artikel

Diajukan : 27-12-2022

Diterima : 08-01-2023

Diterbitkan : 30-01-2023

ABSTRAK

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan global yang belum teratasi sampai saat ini yang menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian. Ada banyak faktor yang mempengaruhi balita menderita ISPA, salah satunya adalah faktor perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang. Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang melibatkan 98 responden dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner PHBS dan kejadian ISPA. Hasil penelitian menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada kategori baik sebanyak 68 responden (69,4%), sedangkan riwayat ISPA pada balita sebanyak 72 responden (73,5%). Hasil analisis menggunakan uji chi square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang dengan pvalue = 0,048 (pvalue < 0,05). Perawat perlu memfasilitasi dan memberikan edukasi tentang PHBS pada keluarga yang memiliki balita untuk mencegah kejadian ISPA.

Kata Kunci: PHBS; ISPA; Balita

ABSTRACT

Acute Respiratory Tract (ARI) is still a global problem that has not yet caused high mortality and mortality rates. There are many factors that influence toddlers suffering from ARI, one of which is behavioral factors. This study aims to determine the relationship between Clean and Healthy Behavior (PHBS) with the incidence of Acute Respiratory Infections (ARI) in Periuk Jaya Village, Tangerang City. The research method uses a quantitative approach with a cross sectional involving 98 respondents with a total sampling technique. The instrument used is the PHBS questionnaire and the incidence of ARI. The results showed that clean and healthy living behavior (PHBS) was in the good category as many as 68 respondents (69.4%), while the history of ARI in infants was 72 respondents (73.5%). The results of the analysis using the chi square test showed that there was a significant relationship between clean and healthy living behavior (PHBS) with the incidence of ARI in children under five in Periuk Jaya Exit, Tangerang City with p-value = 0.048 (p-value < 0.05). need to facilitate and provide education about PHBS to families who have toddlers to prevent the incidence of ARI.

Keywords: PHBS; ARI; Toddler

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan global yang belum teratasi sampai saat ini. ISPA telah menjadi beban global negara-negara di dunia dan beban tertinggi terjadi di Afrika, Asia Selatan dan Asia Tenggara (Pendry & Salvatore, 2015). ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di negara berkembang. Setiap tahun, ISPA menyebabkan sekitar 1,9 juta kematian pada balita dan lebih dari 70% kematian terjadi di Afrika dan Asia WHO.

ISPA masih menjadi penyebab tingginya angka kematian. Ada sekitar 2.400 balita meninggal setiap hari karena ISPA. Diperkirakan bahwa ISPA menyebabkan lebih dari 650.000 kematian balita di seluruh dunia pada tahun 2016 (Yuliwulandari & Arifandi, 2022). Angka kematian yang disebabkan ISPA adalah 2-6 kali lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju (Hassen et al., 2020). Prevalensi paling signifikan terjadi di Asia Selatan seperti Sri Lanka, Bangladesh, dan India dengan 2.500 kasus per 100.000 anak (WHO, 2020). Laporan WHO menyatakan ISPA merupakan penyebab utama kematian balita (Orimadegun & Myer, 2019).

Prevalensi ISPA di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan. Data menunjukkan 4% balita mengalami gejala ISPA dan 92% di antaranya dibawa ke fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI., 2019). Data ISPA di Indonesia menunjukkan Aceh merupakan provinsi dengan persentase tertinggi (20%) tahun 2018. Sedangkan terendah berada di Provinsi Maluku (6,5%) (Matdoan et al., 2019). Provinsi Banten menempati posisi ke-3 kasus ISPA dengan prevalensi 11,9%. Data di Kota Tangerang menunjukkan 58.828 kasus ISPA, sedangkan di Kelurahan Periuk sebanyak 741 kasus.

Penelitian telah membuktikan keterkaitan lingkungan dan faktor individu terhadap ISPA. Hasil penelitian di Bangladesh menemukan empat faktor yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA yaitu usia anak, jenis kelamin, indeks kekayaan, dan tempat tinggal sebagai penentu angka ISPA pada balita (Lucas et al., 2018). Penelitian di Etiopia menemukan usia anak, urutan anak dan jarak kelahiran, bahan bakar yang digunakan untuk memasak, dan ketinggian tempat tinggal dari permukaan laut memiliki hubungan dengan prevalensi ISPA dengan keluhan batuk, nyeri dada, dan gangguan pernapasan (Amsalu et al., 2019).

Beberapa faktor yang disebut diatas telah terbukti berkaitan dengan kejadian ISPA. Faktor lain yang kemungkinan menjadi prediktor terkait ISPA adalah perilaku. Perilaku merupakan tanggapan ataupun reaksi individu terhadap suatu rangsangan atau lingkungan. Dalam upaya meningkatkan kesehatan dikenal istilah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). PHBS mencerminkan individu yang mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. Menurut teori H. L. Bloom diketahui bahwa status kesehatan individu erat kaitannya dengan perilakunya. Semakin baik perilaku yang berhubungan dengan kesehatan maka status kesehatannya akan semakin baik (Natsir, 2019).

Berdasarkan hasil identifikasi awal yang dilakukan peneliti di Kelurahan Priuk Jaya terhadap 10 keluarga yang memiliki balita dengan kasus ISPA menunjukkan terdapat perilaku anggota keluarga yang belum mencerminkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti merokok didalam rumah, menggendong anak saat memasak, tidak mencuci tangan saat menyentuh anak balita, dan ventilasi rumah yang ditutup. Berdasarkan fenomena tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yang melibatkan 98 keluarga yang memiliki balita di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang sebagai responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik, Pengetahuan dan Perilaku Keluarga tentang Pencegahan COVID-19

Variabel	F (n)	P (%)
Usia		
17-25 tahun	4	4,1
26-35 tahun	25	25,5
36-45 tahun	67	68,4
46-55 tahun	2	2,0
Jumlah	98	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	19,4
Perempuan	79	80,6
Jumlah	98	100
Pendidikan		
Dasar	183	84,7
Tinggi	15	15,3
Jumlah	98	100
Pekerjaan		
ASN	2	2,0
Karyawan swasta	21	21,4
Wiraswasta	16	16,4
Tidak bekerja	59	60,2
Jumlah	98	100
PHBS		
Baik	68	69,4
Kurang	30	30,6
Jumlah	98	100
Riwayat ISPA		
Ada riwayat	72	73,5
Tidak ada riwayat	26	26,5
Jumlah	98	100

Tabel 2 Hubungan PHBS dengan ISPA pada Balita

Variabel	Riwayat ISPA		Σn	p
	Tidak ada	Ada		
Baik	52	45	76	0.048*

PHBS	Kurang	12	27	22
Total		64	34	98

ISPA merupakan penyakit yang paling sering menyerang balita. Ada banyak faktor yang mempengaruhi balita menderita ISPA. Berdasarkan hasil penelitian, faktor sosial ekonomi, demografi, kondisi lingkungan dan perumahan, perilaku keluarga dan pemahaman yang keliru berhubungan dengan kejadian ISPA (Imran et al., 2019). Beberapa faktor risiko sosial-lingkungan, seperti kemiskinan, kekurangan gizi, perumahan yang buruk, polusi udara dalam ruangan, kepadatan penduduk didalam rumah, kurangnya layanan kesehatan dasar dan kesadaran masyarakat tentang perilaku hidup sehat telah dilaporkan menjadi penyebab tingginya angka kesakitan penyakit ISPA (Putri & Manihuruk, 2022).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. PHBS dilakukan untuk mencapai anggota keluarga memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (Natsir, 2019). Perilaku hidup bersih dan sehat seseorang sangat berkaitan dengan peningkatan kesehatan individu, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Menurut teori H. L. Blum diketahui bahwa status kesehatan individu erat kaitannya dengan perilakunya. Semakin baik perilaku yang berhubungan dengan kesehatan maka status kesehatannya akan semakin baik.

Pencegahan terhadap suatu penyakit seperti ISPA yang ditularkan oleh virus dapat dicegah dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Tindakan PHBS dapat berupa cuci tangan dengan baik dan benar, tidak merokok, membuka jendela dan ventilasi rumah, menjaga kebersihan lingkungan rumah, menerapkan etika batuk, serta menjaga kesehatan dan sistem kekebalan tubuh. Melalui penerapan PHBS maka akan tercipta lingkungan yang sehat. Lingkungan yang sehat akan sangat membantu masyarakat yang tinggal di dalamnya untuk merasa nyaman, tenang dan bahagia sehingga dapat menikmati hidup dan mencegah terjadinya suatu penyakit infeksi akibat lingkungan yang buruk (Sari et al., 2021).

Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-square menunjukkan adanya signifikansi hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang dukungan dengan nilai p sebesar 0,048. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menemukan hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian suatu penyakit. Penelitian (Auliya, 2014) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara PHBS rumah tangga dengan kejadian penyakit seperti diare dan leptospirosis.

Penelitian lain yang dilakukan di Kecamatan Karangreja menyimpulkan bahwa aspek kesehatan lingkungan dalam PHBS seperti penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, dan perilaku membuang sampah berhubungan dengan kejadian penyakit diare (Irawan, 2013). Sedangkan penelitian yang dilakukan di Candisari Kota Semarang juga mendapatkan bahwa PHBS dirumah tangga seperti kondisi selokan, keberadaan tikus, keberadaan air menggenang, sarana pembuangan limbah, sarana pembuangan sampah berhubungan dengan kejadian leptospirosis (Auliya, 2014).

Dalam penelitian ini, banyak ditemukan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga. Anak yang ibunya sebagai ibu rumah tangga lebih mungkin terkena ISPA terkait dengan perilaku memasak sambil menggendong anak. Ibu yang menghabiskan sebagian besar waktu di rumah cenderung terlibat dalam persiapan makanan, memasak, dan membersihkan rumah yang semuanya dapat membuat anak-anak

terpapar asap dan debu akibat aktivitas rumah tangga. Hasil penelitian yang dilakukan di Ethiopia menunjukkan bahwa ISPA lebih kecil kemungkinannya terjadi pada anak-anak dari keluarga dengan ibu yang memiliki pekerjaan profesional dibanding ibu rumah tangga (Geberetsadik et al., 2015).

ISPA paling banyak menyerang anak-anak yang berasal dari rumah tangga di mana aktivitas memasak merupakan sumber polutan bagi balita. Selain aktivitas polutan dari memasak, asap rokok didalam rumah juga menjadi sumber polusi udara yang tidak sehat khususnya bagi balita. Kebiasaan merokok didalam rumah dan polutan akibat aktivitas memasak secara signifikan memprediksi kemungkinan prevalensi ISPA yang lebih tinggi pada balita (Pendry & Salvatore, 2015). Oleh karena itu balita harus dijauhkan dari dapur selama memasak dan ruang dapur harus memiliki ruang terbuka yang cukup untuk mengevakuasi polutan dengan mudah. Selain itu kebiasaan merokok didalam rumah sebagai sumber polusi harus dicegah.

Perilaku lain pada tatanan rumah tangga yang diakibatkan dengan kejadian ISPA yaitu perilaku membuka jendela dan ventilasi rumah tangga. Perilaku membuka jendela dirumah merupakan perilaku yang dianjurkan karena akan lebih banyak cahaya dan pertukaran udara yang terjadi. Tempat tinggal di rumah yang tidak memiliki jendela terbukti menjadi faktor risiko yang signifikan untuk terjadinya ISPA pada masa kanak-kanak. Demikian pula, ventilasi yang buruk dikaitkan dengan kemungkinan 4,9 kali lipat peningkatan kemungkinan ISPA pada anak-anak di Kashmir. Studi dari India juga menunjukkan hubungan yang kuat antara kurangnya ventilasi dan ISPA pada masa kanak-kanak

Kurangnya ventilasi, memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap kejadian ISPA pada balita. Pencemaran udara di dalam rumah tangga lebih penting dibandingkan dengan pencemaran udara luar karena bahan pencemar dapat bertahan lebih lama di dalam rumah dengan kualitas sistem ventilasi yang buruk (Windi et al., 2021). Kondisi perumahan di rumah tangga dengan indeks kekayaan yang lebih rendah, seperti sumber air, bahan lantai, dan fasilitas toilet, meningkatkan risiko bakteri, sehingga rentan terhadap infeksi seperti ISPA. Menjaga sanitasi lingkungan akan melindungi balita dari kontaminasi lingkungan yang buruk.

Kondisi kemiskinan juga mempengaruhi apakah rumah tangga berpendapatan rendah dapat membawa anak ke puskesmas karena retribusi kendaraan yang memperparah penyakit ISPA. Peluang mencari layanan perawatan kesehatan lebih tinggi di antara rumah tangga yang lebih sejahtera secara ekonomi di Indonesia (Titaley et al., 2020). Menariknya, hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan di Afghanistan (Rana et al., 2019), di mana anak-anak dari distrik wilayah dengan status kekayaan menengah secara signifikan terkait dengan kejadian ISPA. Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah dan rumah tangga miskin lebih rentan terhadap risiko infeksi, termasuk ISPA pada anak-anak (Islam et al., 2022). Pemberian pendidikan kesehatan yang tepat bagi orang tua terutama ibu yang dianggap sebagai pengasuh utama anak tentang pencegahan ISPA harus diprioritaskan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam penelitian ini termasuk pada kategori baik sebanyak 68 responden (69,4%), sedangkan riwayat ISPA pada balita sebanyak 72 responden (73,5%). Hasil analisis menggunakan uji chi square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang dengan pvalue =0,048 (pvalue < 0,05). Perawat perlu memfasilitasi dan memberikan edukasi tentang PHBS pada keluarga yang memiliki balita untuk mencegah kejadian ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsalu, E. T., Akalu, T. Y., & Gelaye, K. A. (2019). Spatial distribution and determinants of acute respiratory infection among under-five children in Ethiopia: Ethiopian Demographic Health Survey 2016. *PloS One*, *14*(4), e0215572. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0215572>
- Auliya, R. (2014). Hubungan antara strata PHBS tatanan rumah tangga dan sanitasi rumah dengan kejadian leptospirosis. *Unnes Journal of Public Health*, *3*(3).
- Geberetsadik, A., Worku, A., & Berhane, Y. (2015). Factors associated with acute respiratory infection in children under the age of 5 years: evidence from the 2011 Ethiopia demographic and health survey. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics*, 9–13.
- Hassen, S., Getachew, M., Eneyew, B., Keleb, A., Ademas, A., Berihun, G., Berhanu, L., Yenuss, M., Natnael, T., & Kebede, A. B. (2020). Determinants of acute respiratory infection (ARI) among under-five children in rural areas of Legambo District, South Wollo Zone, Ethiopia: A matched case-control study. *International Journal of Infectious Diseases*, *96*, 688–695. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.05.012>
- Imran, M. I. K., Inshafi, M. U. A., Sheikh, R., Chowdhury, M. A. B., & Uddin, M. J. (2019). Risk factors for acute respiratory infection in children younger than five years in Bangladesh. *Public Health*, *173*, 112–119. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2019.05.011>
- Irawan, A. Y. (2013). Hubungan antara aspek kesehatan lingkungan dalam phbs rumah tangga dengan kejadian penyakit diare di kecamatan karangreja tahun 2012. *Unnes Journal of Public Health*, *2*(4).
- Islam, M. A., Hasan, M. N., Ahammed, T., Anjum, A., Majumder, A., Siddiqui, M. N.-E.-A., Mukharjee, S. K., Sultana, K. F., Sultana, S., & Jakariya, M. (2022). Association of household fuel with acute respiratory infection (ARI) under-five years children in Bangladesh. *Frontiers in Public Health*, *10*.
- Lucas, S., Leach, M., & Kumar, S. (2018). Complementary and alternative medicine utilisation for the management of acute respiratory tract infection in children: A systematic review. *Complementary Therapies in Medicine*, *37*, 158–166. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2018.03.001>
- Matdoan, M. Y., Balami, A. M., & Talakua, M. W. (2019). Pemodelan Regresi Nonparametrik Spline Truncated Pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku. *VARIANCE: Journal of Statistics and Its Applications*, *1*(1), 27–37. <https://doi.org/10.30598/variancevol1iss1page27-37>
- Natsir, M. F. (2019). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga masyarakat

Desa Parang Baddo. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(1), 54–59.

Orimadegun, M. L., & Myer, L. (2019). Sex-specific prevalence and trends in acute respiratory infection episodes among children less than 5 years in Nigeria. *Niger J Clin Pract*, 22(11), 1590–1599.

Pendry, L. F., & Salvatore, J. (2015). Individual and social benefits of online discussion forums. *Computers in Human Behavior*, 50, 211–220. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.067>

Putri, P. M., & Manihuruk, J. F. (2022). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Panti Asuhan Solaya (PASO). *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 243–255. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i2.553>

Rana, J., Uddin, J., Peltier, R., & Oulhote, Y. (2019). Associations between indoor air pollution and acute respiratory infections among under-five children in Afghanistan: do SES and sex matter? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(16), 2910.

Sari, L. P., Sundari, D., Hendrawan, D., Karo, A. A. P. K., & Usman, K. (2021). The Effect of Circuit Training and Beetroot Training on the Increased Endurance of Karate Athletes. *ACPES Journal of Physical Education, Sport, and Health (AJPESH)*, 1(1), 41–49.

Titaley, C. R., Que, B. J., de Lima, F. V. I., Angkejaya, O. W., de Lima, F. V. I., Maelissa, M. M., Latuconsina, V. Z., Taihuttu, Y. M. J., van Afflen, Z., & Radjabaycolle, J. E. T. (2020). Health care-seeking behavior of children with acute respiratory infections symptoms: analysis of the 2012 and 2017 Indonesia Demographic and Health Surveys. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 32(6–7), 310–319.

WHO. (2020). *HIV/AIDS @ www.who.int*.

Windi, R., Efendi, F., Qona'ah, A., Adnani, Q. E. S., Ramadhan, K., & Almutairi, W. M. (2021). Determinants of acute respiratory infection among children under-five years in Indonesia. *Journal of Pediatric Nursing*, 60, e54–e59. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.03.010>

Yuliwulandari, R., & Arifandi, F. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluranpernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota dan Tinjauan Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6225–6234. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9278>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).